

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebersihan personal sangat penting untuk mengurangi bau badan, mempertahankan perasaan kesegaran serta mencegah timbulnya penyakit akibat kurang menjaga kebersihan saat menstruasi. Saat terjadi menstruasi, setiap wanita dituntut untuk memahami cara perawatan organ genitalia yang benar dan aktif memperhatikan hal – hal yang berkaitan dengan kebersihan, terutama *personal hygiene* dan perawatan genitalia. Hal ini penting, mengingat menstruasi merupakan rutinitas yang terus berulang setiap bulan. Selain itu, *personal hygiene* dan perawatan genitalia sangat berkaitan dengan kesehatan diri wanita itu sendiri, karena saat menstruasi terjadi, organ saluran servik berada pada posisi terbuka sehingga saluran reproduksi rentan dimasuki kuman. Jika perawatan terhadap genitalia kurang maksimal, akan berdampak pada timbulnya keputihan, gatal – gatal, dan yang paling parah adalah terjadinya infeksi, apalagi jika daya tahan tubuh sedang menurun (Kinanti, 2009)

Akan tetapi, bisa terjadi kemungkinan *personal hygiene* menurun akibat kurang peranan dari orang tua khususnya pada anak dengan berkebutuhan khusus. Banyak orang tua menunda pengajaran tentang seksualitas salah satunya kebersihan personal saat menstruasi kepada anak-anak mereka. Mereka beranggapan bahwa anak-anak mereka itu, belum waktunya mendapatkan pelajaran tersebut karena mereka belum siap, mengingat mereka adalah anak-anak dengan kebutuhan khusus sehingga akan sulit mengerti dan memahami masalah

seperti itu,. Padahal organ tersebut sangat membutuhkan perhatian terutama kesehatan dan kebersihannya. Kebersihan organ reproduksi memang kurang diperhatikan, sebab di dalam budaya kita, orang merasa kurang nyaman membicarakan masalah seksual padahal organ reproduksi sangat membutuhkan perhatian terutama kesehatan dan kebersihannya (Toomymatsuda, 2008)

Menurut data dari WHO tahun 2011, sekitar 15 % dari populasi dunia 785 juta orang memiliki cacat mental yang signifikan, termasuk sekitar 5% dari anak-anak, menurut sebuah laporan baru disusun bersama Organisasi Kesehatan Dunia dan Bank Dunia (Washington Post, 2011). Berdasarkan data Sensus Nasional Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 jumlah anak dengan tunarungu sebanyak 6.125 untuk anak perempuan. Sedangkan prosentase anak dengan tunagrahita sebanyak 0,14% - 3% (Riskesdas, Kemenkes RI, 2013). Menurut data Kemenkes RI (2010) adapun Jawa Timur, untuk,anak tunarungu sebanyak 1.096 anak, sedangkan untuk tunagrahita sebanyak 1.462 anak. Sementara untuk Ponorogo berada pada angka 286 anak tunagrahita (Dinkes, 2011) dan 76 jiwa dengan tunarungu (Dinsos, 2013). Berdasarkan data laporan dari SLB Pertiwi Ponorogo didapatkan jumlah total murid 136 dengan tunarungu sejumlah 17 anak perempuan dan tunagrahita sebanyak 28 anak perempuan, sisanya anak laki - laki (data SLB Pertiwi Ponorogo, 2015)

Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan, karena kebersihan akan mempengaruhi kebersihan dan psikis seseorang. Bila seseorang menderita sakit, biasanya masalah *personal hygiene* juga kurang diperhatikan seperti halnya anak yang menderita keterbelakangan mental ataupun kesulitan mendengar/bicara. Data mengenai

masalah kesehatan reproduksi pada remaja *difabel* sangat sulit didapat, mengingat sulitnya seseorang secara dini mau mengakui dirinya mempunyai masalah alat reproduksi bahkan kepada dokter, kecuali setelah lebih parah. Adapun data dampak kurang menjaga kebersihan personal berkaitan dengan masalah alat reproduksi, sebanyak 75% perempuan di seluruh dunia minimal pernah mengalami kandidiasis sekali dalam hidupnya (WHO, 2011). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bappenas tahun 2010, sebagian besar dari 63 juta jiwa remaja di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat. Perilaku buruk dalam menjaga *personal hygiene* pada saat menstruasi dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi saluran reproduksi (Aisyaroh, N.2010). Untuk Jawa Timur ditemukan di Surabaya dan Malang, remaja putri yang bermasalah dengan kesehatan reproduksinya berada pada prosentase 86,5%. Sementara untuk Ponorogo berdasarkan hasil penelitian dari Herlin,(2011) dari 15 responden didapatkan (40%) responden berperan baik tentang perawatan kebersihan genitalia saat menstruasi, (53%) mempunyai peran sedang, dan (7%) mempunyai peran kurang.

Di Ponorogo, ada beberapa Sekolah Luar Biasa yang digunakan untuk mendidik anak atau remaja dengan berkebutuhan khusus mulai dari SD sampai SMP & SMA. Salah satu SLB terkemuka di Ponorogo yaitu SLB Pertiwi. Terletak di Jalan Anjasmoro No. 62 Ponorogo dengan jumlah murid total 136 siswa. Dari pra survey yang peneliti lakukan terhadap 5 orang tua remaja putri di SLB Pertiwi Ponorogo pada pertengahan Oktober 2015 lalu, rata – rata diperoleh data bahwa peran orang tua dalam pemenuhan *personal hygiene* saat menstruasi ternyata dirasa kurang dengan prosentase 80%. Hal tersebut relevan dengan hasil wawancara kepada salah satu pengajar, dampak dari perhatian orang tua yang

rendah pada anaknya saat menstruasi terlihat pada anak didiknya yang telah mengalami menstruasi, di mana terdapat beberapa siswa yang tidak menggunakan pembalut hingga darah menstruasinya terlihat di roknya. Selain itu, ada juga orang tua dari siswa yang mengatakan menggunakan pembalut jika akan pergi ke sekolah ataupun saat pergi jauh, bila di rumah sering memakai kain berbahan dasar handuk yang di cucinya kembali setelah dipakai. Masalah dengan kain adalah kemampuan menyerap darah yang kurang baik (Kompas.com, 2015 diakses pada tanggal 03 Januari 2016)

Kejadian ini tentu saja perlu mendapat perhatian guru dan orang tua, terutama yang berkaitan dengan *personal hygiene*. Guru perlu memberi perhatian, karena bisa saja kejadian ini terjadi di sekolah, sementara orang tua perlu memahami, karena kejadian tersebut berhubungan dengan diri putrinya dan peranannya sangat dibutuhkan dalam membimbing dan mengarahkan putrinya tersebut. Mengingat menstruasi (*Menarche*) terjadi pada pengalaman pertama yang dikaitkan oleh faktor usia yang masih muda dan berada pada masa – masa bimbingan, maka orang tua atau keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu mewujudkan kemandirian para siswa tersebut. Orang tua perlu memiliki pemahaman serta memiliki sikap dan perilaku yang mendukung. Salah satunya adalah dengan membantu serta memberi informasi yang lengkap dan terbuka tentang *personal hygiene* sekaligus melatih dan mengarahkan perawatan serta kebersihan organ genitalia pada saat menstruasi. Karena kebersihan merupakan hal penting dan amat berpengaruh pada kesehatan dan psikis seseorang (Wartolah, 2004).

Peran orang tua sangat mendukung agar mereka yang belum maksimal dalam *personal hygiene* saat menstruasi dapat lebih mandiri dan tidak terlalu tergantung pada orang lain. Ini dikarenakan orang tua merupakan figur yang memiliki korelasi paling dekat dengan anak. Melalui perhatian orang tua dan keluarga, anak dengan berkebutuhan khusus dapat belajar nilai- nilai dan perilaku yang baik, termasuk *personal hygiene* saat menstruasi, dimulai dari membersihkan genetalia, memilih pembalut yang berbahan lembut dan nyaman di pakai, memilih celana dalam yang menyerap keringat, membantu pemakaian pembalut sampai dengan membersihkan sisa pembalut dan hal – hal lainnya, sehingga *personal hygiene* tetap terjaga (Kinanti, 2009).

Berdasarkan data latar belakang diatas serta mengingat pentingnya peranan orang tua dalam membantu anaknya yang berkebutuhan khusus dalam pemenuhan *personal hygiene* saat menstruasi, membuat peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Peran Orang Tua dalam Pemenuhan Kebutuhan Personal Hygiene Remaja *Difabel* (Tunarungu & Tunagrahita) Saat Menstruasi di SLB Pertiwi Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana Peran Orang Tua dalam Pemenuhan Kebutuhan Personal Hygiene Remaja *Difabel* (Tunarungu & Tunagrahita) Saat Menstruasi di SLB Pertiwi Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan personal hygiene remaja *difabel* (tunarungu & tunagrahita) saat menstruasi di SLB Pertiwi Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang karya tulis ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan personal hygiene remaja *difabel* (tunarungu & tunagrahita) saat menstruasi. Pada siswa SLB.

1.4.2 Manfaat Praktis.

1) Bagi Instansi Pendidikan

a) Prodi DIII Keperawatan

Diharapkan dapat menambah kepustakaan, yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kebersihan diri, khususnya yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan personal hygiene remaja *difabel* (tunarungu & tunagrahita) saat menstruasi.

b) SLB Pertiwi Ponorogo

Diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan sebagai masukan untuk memperbaiki pendidikan bagi siswa serta memaksimalkan bantuan pelayanan terhadap siswa SLB yang telah mengalami menstruasi.

2) Bagi Orang tua Siswa

Diharapkan sebagai sarana dan informasi tentang bagaimana peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan *personal hygiene* remaja *difabel* (tunarungu & tunagrahita) dengan berkebutuhan khusus saat mengalami menstruasi.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman serta wawasan *research* yang akan dilakukan, peneliti dapat secara langsung mempraktekkan apa yang sudah didapatkan selama kuliah serta mengetahui bagaimana peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan *personal hygiene* remaja *difabel* (tunarungu & tunagrahita) saat menstruasi.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan sehubungan dengan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Herlin Endika Putri (2011) dengan judul “Peran Keluarga dalam Perawatan Genitalia Saat Menstruasi Pada Retardasi Mental di SLB C Pertiwi Ponorogo”. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan tehnik samplangnya adalah total sampling dan instrumennya menggunakan kuesioner. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan sebagian besar keluarga memiliki peran yang baik. Adapun perbedaanya dengan penelitian ini terletak pada, subjek yaitu *personal hygiene* saat menstruasi. Dalam penelitian ini terfokus pada peran orang tua saja.

2. Mahendra Febriani (2011) dengan judul “Studi Kemandirian Anak Retardasi Mental dalam Pelaksanaan *Personal Hygiene* Di SLB Putra Idhata Desa Glonggong Dolopo Madiun”. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak retardasi mental di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun. Tehnik sampling yang digunakan adala total sampling dengan jumlah 27 responden. Dengan alat ukur yang digunakan kuesioner yang bersifat tertutup. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan sebagian anak retardasi mental kemandiriannya dalam *personal hygiene* tergantung. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada subjek yaitu *personal hygiene* saat menstruasi, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada peran orang tua saja.

